



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 15044-15057

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan dan Validasi Inventori Pemaafan Bagi Remaja Etnis Minangkabau

Darimis^{1✉}, Syamsul Bahri², Ardimen³, Dwi Indah Oktaviani⁴

(1),(2),(3)Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

(4) Universitas Riau, Indonesia

Email: darimis@uinmybatusangkar.ac.id[✉]

Abstrak

Pemaafan memainkan peranan penting dalam kesehatan mental dan hubungan sosial. Namun, instrumen pemaafan khusus remaja etnis Minangkabau yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya Minangkabau sulit ditemukan. Penelitian ini untuk mengembangkan satu skala pemaafan bagi remaja etnis Minangkabau dengan mensurvey aspek kognitif, afektif, dan perilaku dari pemaafan. Skala ini diadaptasi dan dimodifikasi dari Enright Forgiveness Inventory (EFI) oleh Robert D Enright. Partisipan penelitian sebanyak 152 remaja etnis Minangkabau. Prosedur pengembangan dilakukan melalui evaluasi validitas konstuk di dengan exploratory factor analysis (EFA) dan confirmatory factor analysis (CFA). Evaluasi reliabilitas instrument menggunakan tes tunggal dengan Split-Half Method dengan nilai Spearman Brown-Split-Half Coefficient sebesar 0,815. Hasil analisis validitas didapatkan 57 item dari 150 item yang mewakili kontruk pemaafan, yaitu pemaafan kognisi, afeksi, dan perilaku. Dengan demikian skala pemaafan bagi Remaja Etnis Minangkabau tergolong instrumen valid dan andal yang berguna dalam need assessment dan penelitian.

Kata Kunci: *Inventori Pemaafan, Remaja, Etnis Minangkabau, Validitas, dan Reliabilitas.*

Abstract

Forgiveness plays an important role in mental health and social relationships. However, special forgiveness instruments for Minangkabau ethnic youth that take into account Minangkabau cultural values are difficult to find. This research is to develop a forgiveness scale for Minangkabau ethnic teenagers by surveying the cognitive, affective and behavioral aspects of forgiveness. This scale was adapted and modified from the Enright Forgiveness Inventory (EFI) by Robert D Enright. The research participants were 152 Minangkabau ethnic teenagers. The development procedure was carried out through construct validity evaluation using exploratory factor analysis (EFA) and confirmatory factor analysis (CFA). Evaluation of the reliability of the instrument uses a single test with the Split-Half Method with a Spearman Brown-Split-Half Coefficient value of 0.815. The results of the validity analysis showed that 57 items out of 150 items represented the construct of forgiveness, namely cognitive, affectional and behavioral forgiveness. Thus, the forgiveness scale for Minangkabau Ethnic Youth is classified as a valid and reliable instrument that is useful in needs assessment and research.

Key Words: Forgiveness Inventory, Adolescents, Minangkabau Ethnicity, Validity and Reliability.

PENDAHULUAN

Pemaafan bagi remaja sangat penting terutama remaja korban bullying untuk mengatasi efek mental negatif (Barcaccia et al., 2017). Pemaafan dapat meningkatkan kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, memperkuat harmonisasi hubungan interpersonal, dukungan sosial, harga diri, menurunkan kecemasan sosial dan menumpulkan keinginan balas dendam terhadap pelaku bullying (Watson et al., 2017). Pemaafan menjadi suatu kekuatan individu untuk meminimalkan emosi, pikiran, dan perilaku negatif serta mengoptimalkan emosi, pikiran, dan perilaku positif terhadap pelaku tanpa rekonsiliasi (Quintana-Orts & Rey, 2018 dan Barcaccia et al., 2017). Pemaafan dalam konteks budaya dirumuskan (Enright & Fitzgibbons, (2004) mengacu pada kesediaan korban menghilangkan kebencian, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap pelaku, serta mendorong kualitas belas kasih, kemurahan hati bahkan cinta terhadap terhadap pelaku. Namun, tidak semua orang mampu memaafkan orang yang menyakitinya. Walaupun para peneliti, para pakar, tokoh agama, guru, remaja, dan pelajar memahami manfaat pemaafan.

Pemaafan dalam budaya Minangkabau mengacu pada konsep dan nilai-nilai harmonisasi hubungan interpersonal berbasis falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah) (Navis, 1986; M.S, 2011; & Nusyirwan, 2016). Menurut Navis, M.S., Diradjo dan Hasymi nilai-nilai tersebut minimal ada enam, yaitu (1) raso jo pareso (rasa dan periksa), (2) saiyo sakato (seiya sekata), (3) baso basi, malu jo sopan (basa, basi, malu, dan sopan), (4) iduaik baraka, baukua, jo bajangko (hidup berakal, berukuran dan berjangka), (5) manampuah jalan nan pasa (menempuh jalan

yang benar), dan (6) tahu di kato nan ampek (tahu dengan kata yang empat). Nilai-nilai ini mendasari semua gerak langkah, baik pikiran, perasaan, maupun perilaku orang Minangkabau.

Nilai raso jo pareso dalam pemaafan mengacu pada pertimbangan perasaan dan rasionalitas korban terhadap pelaku, diri sendiri, dan kejadian. Pertimbangan ini melahirkan sikap ikhlas, rasa peduli, empati, dan membantu korban memaafkan pelaku. Empati sangat penting dalam pemaafan (Ma & Jiang, 2020). Ada tiga tingkat empati: (1) penalaran emosional, (2) perhatian simpatik, dan (3) pengambilan perspektif empatik (De Waal, 2008). Ketiga tingkat empati diwakili nilai raso dan pareso budaya Minangkabau.

Nilai saiyo sakato (seiya sekata) merupakan nilai luhur masyarakat Minangkabau. Nilai ini mengajarkan persatuan dan solidaritas kelompok atau komunitas, yaitu kebersamaan, kekeluargaan, kesatuan, dan empati, dengan mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat. Nilai ini menjunjung tinggi peran pemimpin 'tungku tigo sajarangan' (tungku tiga sekali memasak) atau 'tali tigo sapilin' (tali tiga satu jalinan), yaitu alim-ulama, cerdas-pandai, dan ninik-mamak (Amir, 2011; & Hakimy, 2001).

Berikutnya nilai baso-basi malu jo sopan (basa-basi, malu jo sopan). Nilai ini merupakan salah satu karakter penting etnis Minangkabau. Mengutamakan sopan santun, berbudi pekerti tinggi, dan menjadi ukuran martabat seseorang di Minangkabau (Amir, 2011). Pemaafan dalam budaya Minangkabau terkait dengan nilai-nilai penting budaya Minangkabau, yaitu nilai-nilai baso-basi, malu jo sopan merupakan kesatuan nilai yang mendeskripsikan keindahan, kebaikan, dan keluhuran budi orang Minangkabau (Syafyahya & Delfia, 2015). Pemaafan merupakan kemampuan korban menunjukkan niat, ketulusan, keagungan, kesopanan korban terhadap pelaku (Enright et al., 2014). Nilai ini membantu korban menurunkan rasa benci, dendam, dan permusuhan. Rasa malu mendorong korban untuk lebih bermoral, terhormat, dan bermartabat (Lioni, 2019).

Banyaknya manfaat pemaafan, namun pemaafan belum dijadikan pilihan utama dalam memulihkan hubungan sosial dan kesehatan mental (Fourie et al., 2020). Pemaafan belum dijadikan cara terbaik meminimalisir emosi, afeksi dan perilaku negatif korban terhadap pelaku (Yao & Enright, 2018). Banyak orang terperangkap dalam penjara emosional, stress, kecewa, dongkol, sedih, dan menyimpan dendam terhadap pelaku (Quintana-Orts & Rey, 2018). Diakui, banyak faktor yang mempengaruhi pemaafan. Faktor social-kognitif berupa empati dan ruminasi sangat mempengaruhi pemaafan (De Leon & Lopez, 2017; Onal & Yalcin, 2017).

Karakteristik peristiwa, kualitas hubungan korban dengan pelaku dan karakteristik kepribadian korban juga mempengaruhi pemaafan (Liu & Li, 2020). Bahkan religious dan

budaya ikut menentukan intensitas pemaafan korban terhadap pelaku (Enright, 2011; Nashori et al., 2020). Faktanya, faktor kebudayaan dengan seperangkat nilai-nilainya memiliki andil besar dalam menentukan pemaafan individu, belum menjadi perhatian dalam menyusun instrument pemaafan . Padahal faktor budaya mempengaruhi konsep, cara, ekspresi, interpretasi peristiwa, dan kemampuan mengaitkan konteks kejadian dengan hubungan interpersonal korban dengan pelaku (Cowden et al., 2019). Oleh karena itu pertimbangan budaya yang sesuai dengan konteks, latar, dan karakteristik individu dari satu budaya tertentu perlu dipertimbangkan. Sampai saat ini, belum ada instrumen untuk mengukur pemaafan bagi remaja etnis Minangkabau, yang mencakup pemaafan kognitif, afektif, dan perilaku. Tanpa instrument pemaafan yang valid dan dapat diandalkan sangat sulit untuk mengungkap hakikat dan intensitas pemaafan bagi remaja etnis Minangkabau.

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh (Orathinkal et al., 2007) namun dalam penelitian tersebut mengukur pemaafan remaja dengan latar budaya Barat. Pemaafan dalam budaya barat berbeda perspektif dan orientasi dengan budaya Timur (F. Nashori et al., 2020). Pemaafan budaya Barat berorientasi individual sedangkan budaya Timur berorientasi kolektif dan interpersonal, seperti permintaan maaf, nilai hubungan dan resiko eksploitasi (Thomas G.McCauley, JosephBillingsley, 2021). Instrumen pemaafan remaja sudah pernah disusun oleh Robert D. Enright dengan nama Enright Forgiveness Inventory (EFI) untuk mengukur pemaafan remaja pada budaya Belanda (Orathinkal et al., 2007). Namun instrument tersebut belum representatif untuk mengukur pemaafan bagi remaja benua Asia. Meskipun instrument tersebut memiliki validitas dan reabilitas tinggi, namun belum dapat digunakan untuk mengukur pemaafan remaja etnis Minangkabau. Penelitian serupa dilakukan oleh Cabras et al., (2019) dengan nama skala pemaafan remaja Italia. Hasilnya terdapat 11 item asli yang valid. Instrumen ini tidak dapat digunakan untuk mengukur pemaafan remaja etnis Minangkabau, sebab karaktersistik budayanya berbeda. Penelitian lain tentang pemaafan remaja pernah dilakukan oleh Amanze & Carson (2019) hasil penelitiannya mendeskripsikan terdapat tiga faktor penentu pemaafan, yaitu berdamai dan melepaskan, mengembangkan perasaan positif, dan memberi manfaat atas keraguan. Kelemahan skala pemaafan ini masih dalam pengaruh budaya Barat. Namun belum dapat digunakan dalam budaya Timur, Indonesia. Masih sulitnya instrumen pemaafan remaja dalam budaya Timur, Indonesia, maka dikembangkan suatu instrument yang dapat mengukur pemaafan bagi remaja etnis Minangkabau. Instrumen pemaafan remaja etnis Minangkabau disusun dengan menggunakan konsep total forgiveness yang ditawarkan oleh Robert D Enright (Enright, 2011), yang mencakup pemaafan kognitif, pemaafan afektif dan pemaafan perilaku bermuatan nilai-nilai utama budaya Minangkabau, seperti nilai raso jo

pareso, saiyo sakato, dan manampuah jalan nan pasa. Instrumen ini dinamakan dengan Skala Pemaafan Remaja Etnis Minangkabau.

Beranjak dari permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pemaafan remaja etnis Minangkabau, dengan mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen. Hal ini penting, instrumen yang valid dan handal dapat digunakan untuk need assesmen dalam penyusunan program bimbingan dan konseling atau psikologi dan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey, karena data yang diambil dari jumlah populasi besar dengan sampel kecil, dan karakteristik sampelnya sedikit variatif budaya. Protokol penelitian telah sesuai dengan standar penelitian yang digariskan oleh Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat. Semua peserta berusia 17-19 tahun memberikan persetujuan tertulis. Siswa yang berusia 17 tahun ke bawah diberi persetujuan tertulis oleh orang tuanya.

Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada partisipan berjumlah 400 remaja secara random dari 4 kecamatan, kecamatan bagian Utara, Selatan, Barat dan Timur, sesuai dengan penjuruan mata angin. Sebanyak 152 bersedia menjadi partisipan, 107 remaja perempuan, dan 45 remaja laki-laki. Dari 152 remaja itu terdapat 146 (96,5%) siswa asli etnis Minangkabau, dan 6 (3,94%) siswa campuran etnis Jawa, Batak, Sunda, Lampung dan Bugis. Partisipan diundang kantor kecamatan untuk mengisi instrument pemaafan remaja etnis Minangkabau. Partisipan semuanya tinggal di Indonesia, semua partisipan berpartisipasi secara sukarela atau tidak diberikan insentif apapun.

Informasi Demografis

Semua partisipan diberikan kuisioner atau angket demografi untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang nama, jenis kelamin, usia, agama, alamat, suku, sub suku, suku ibu, suku ayah, bahasa yang digunakan sehari-hari, pakaian sehari-hari, semobayan kehidupan, dan upacara adat yang dominan diikuti partisipan.

Skala atau Inventori

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dengan mengevaluasi validitas dan reliabilitas konstruk instrumen inventori pemaafan remaja etnis budaya Minangkabau. Inventori pemaafan remaja etnis Minangkabau diadaptasi dan dimodifikasi dari *Enright Forgiveness Inventory* (EFI) yang dikembangkan oleh Robert D Enright dan Julio Rique (Orathinkal et al., 2007).

Prosedur

Skala atau inventori pemaafan bagi remaja etnis Minangkabau ini diberikan kepada partisipan oleh pelaksana peneliti yang tidak kenal dan tidak dekat dengan remaja. Total waktu administrasi untuk seluruh item inventori pemaafan remaja. Partisipan memahami bahwa semua identitas partisipan disembunyikan atau dirahasiakan. Sebelum pengisian inventori semua peserta dokumunikasikan bahwa inventori bersifat anonym, dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuan penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk skala atau inventori pemaafan bagi remaja etnis Minangkabau. Bukti validitas dan reliabilitas dengan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis/CFA*). Analisis faktor konfirmatori menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Skala atau inventori pemaafan bagi remaja etnis Minangkabau ini terdiri dari tiga faktor, yaitu faktor kognisi (*kognition*), afeksi (*affection*) dan perilaku (*behavioural*). Masing-masing faktor terdiri dari 50 item. Estimasi pembebanan terstandardisasi harus lebih tinggi dari 0,5 (Hair et al., 2014).

Lebih rinci faktor kognisi terdiri dari 50 item. 50 item tersebut ditentukan apakah bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur kognisi. Berdasarkan hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak fit dengan Chi-Square=3769.29, df=1175, P-value=0.00000, RMSEA=0.121. Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model. Setelah melakukan modifikasi model sebanyak 5 kali, diperoleh model fit dengan chi-square = 41,49, df = 58, p-value = 0,0785, RMSEA = 0,015. Nilai chi-square menghasilkan p-value > 0.05, artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu kognisi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *t* bagi setiap koefisien muatan faktor, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen Faktor Kognisi Pemaafan

No	Item	SLF	Nilai <i>t</i>	Keputusan
1	Kognisi 1	0.57	7.47	Signifikan
2	Kognisi 2	0.61	8.13	Signifikan
3	Kognisi 7	0.64	4.17	Signifikan
4	Kognisi 8	0.63	8.41	Signifikan
5	Kognisi 9	0.64	8.58	Signifikan
6	Kognisi 10	0.74	10.29	Signifikan
7	Kognisi 11	0.74	10.39	Signifikan
8	Kognisi 12	0.74	10.36	Signifikan

9	Kognisi 13	0.69	9.38	Signifikan
10	Kognisi 14	0.73	10.2	Signifikan
11	Kognisi 19	0.74	10.46	Signifikan
12	Kognisi 23	0.69	9.36	Signifikan
13	Kognisi 24	0.66	8.99	Signifikan
14	Kognisi 26	0.57	7.47	Signifikan
15	Kognisi 31	0.63	8.43	Signifikan
16	Kognisi 38	0.63	0.63	Signifikan

Berdasarkan tabel 1, nilai t bagi koefisien muatan faktor dari keseluruhan item signifikan karena $t > 1,96$. Kemudian melihat muatan faktor dari item, maka diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai SLF yang positif dan $\geq 0,5$ yang berarti bahwa item-item tersebut bersifat multidimensional atau hanya mengukur kognisi. Jadi, dari 50 item tentang kognisi pemaafan, sebanyak 16 item yang valid.

Berikut pada faktor afektif (*afection*) atau perasaan, juga terdiri dari 50 item. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak fit dengan chisquare =3132.13, df=1175, p-value = 0,00000, RMSEA=0,105. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi terhadap model. Setelah melakukan modifikasi model sebanyak 4 kali, diperoleh model fit dengan chi-square=83,24, df=106, p-value =0,0757, RMSEA=0,026. Nilai chi-square menghasilkan p-value > 0.05 , yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu afeksi. Selanjutnya dilakukan pengujian dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Instrumen Faktor Afeksi

No	Item	SLF	Nilai t	Error	Keputusan
1	Afeksi 3	0.50	2.10	0.65	Signifikan
2	Afeksi 7	0.57	4.10	0.55	Signifikan
3	Afeksi 10	0.51	5.32	0.63	Signifikan
4	Afeksi 11	0.60	2.47	0.60	Signifikan
5	Afeksi 15	0.58	2.29	0.64	Signifikan
6	Afeksi 17	0.57	5.41	0.67	Signifikan
7	Afeksi 20	0.59	4.62	0.55	Signifikan
8	Afeksi 22	0.75	4.30	0.58	Signifikan
9	Afeksi 23	0.58	5.48	0.60	Signifikan
10	Afeksi 24	0.53	4.19	0.59	Signifikan

11	Afeksi 26	0.63	4.17	0.61	Signifikan
12	Afeksi 27	0.57	3.84	0.43	Signifikan
13	Afeksi 28	0.52	8.27	0.67	Signifikan
14	Afeksi 29	0.52	3.00	0.34	Signifikan
15	Afeksi 30	0.67	8.51	0.61	Signifikan
16	Afeksi 31	0.75	2.18	0.60	Signifikan
17	Afeksi 33	0.55	3.12	0.60	Signifikan
18	Afeksi 34	0.68	8.66	0.68	Signifikan
19	Afeksi 35	0.56	2.89	0.62	Signifikan
20	Afeksi 37	0.55	3.85	0.99	Signifikan
21	Afeksi 40	0.83	4.32	0.53	Signifikan
22	Afeksi 44	0.51	8.44	0.58	Signifikan
23	Afeksi 49	0.50	4.41	0.66	Signifikan

Berdasarkan tabel 2 nilai t bagi koefisien muatan faktor dari keseluruhan item signifikan karena $t > 1,96$. Kemudian melihat nilai SLF dari seluruh item $\geq 0,05$ memiliki muatan faktor positif yang artinya seluruh item tersebut terbukti hanya mengukur afeksi. Jadi, dari 50 item tentang afeksi, sebanyak 23 item yang valid.

Terakhir faktor perilaku pemaafan terdiri dari 50 item. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata tidak fit dengan $\chi^2 = 2893,49$ $df = 1175$, $p\text{-value} = 0,0000$, $RMSEA = 0,098$. Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model sebanyak 4 kali, diperoleh model fit dengan $\chi^2 = 88,57$ $df = 112$, $p\text{-value} = 0,0821$, $RMSEA = 0,0012$. Nilai χ^2 menghasilkan $p\text{-value} > 0,05$, yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima bahwa seluruh item mengukur satu faktor perilaku saja. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor perilaku, seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Faktor Perilaku

No	Item	SLF	Nilai t	Keputusan
1	Perilaku 3	0.53	6.61	Signifikan
2	Perilaku 5	0.6	7.57	Signifikan
3	Perilaku 8	0.57	5.77	Signifikan
4	Perilaku 9	0.53	7.41	Signifikan
5	Perilaku 14	0.62	6.65	Signifikan
6	Perilaku 15	0.61	5.11	Signifikan

7	Perilaku 16	0.52	7.98	Signifikan
8	Perilaku 17	0.59	7.74	Signifikan
9	Perilaku 19	0.67	6.45	Signifikan
10	Perilaku 23	0.69	5.99	Signifikan
11	Perilaku 24	0.52	2.02	Signifikan
12	Perilaku 26	0.55	3.15	Signifikan
13	Perilaku 28	0.57	6.22	Signifikan
14	Perilaku 33	1	9.20	Signifikan
15	Perilaku 35	0.72	6.48	Signifikan
16	Perilaku 38	0.51	4.19	Signifikan
17	Perilaku 42	0.65	3.85	Signifikan
18	Perilaku 47	0.57	7.18	Signifikan

Berdasarkan tabel 3, nilai t bagi koefisien muatan faktor dari keseluruhan item signifikan karena $t > 1,96$. Kemudian melihat nilai SLF, maka diketahui bahwa seluruh item sudah mempunyai nilai SLF positif dan $\geq 0,5$ sehingga item yang terdapat pada tabel 3 seluruhnya sudah valid. Jadi, dari 50 pertanyaan tentang perilaku sebanyak 18 pertanyaan yang valid.

Temuan penelitian ini sejalan dengan laporan penelitian (Made et al., 2017) bahwa tingginya angka pemaafan siswa Indonesia disebabkan oleh budaya keterkaitan, esensi nilai kerukunan, pentingnya hubungan kerja, kerjasama di saat konflik. Untuk itu sangat urgen mengontrol emosi, pikiran, dan perilaku ketika terjadi konflik, dan menjaga keharmonisan kelompok.

Uji Reliabilitas dengan *Split-Half*

Pada metode reliabilitas ini mula-mula instrumen dibagi menjadi dua bagian yang relatif sama. Hasil ukur dari kedua belahan instrumen kemudian dikorelasikan untuk menguji konsistensi dan keandalan instrumen tersebut menggunakan formula *Spearman Brown* (Azwar, 2015). Analisis reliabilitas *Split-half* pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 23. Adapun Kriteria pengujian reliabilitasnya adalah sebagai berikut (Guilford, 1950).

Tabel 4 Kategori Koefisien Reliabilitas *Split-half*

Koefisien Split-half	Kategori
----------------------	----------

$0.80 < r_{11} \leq 1.00$	Sangat tinggi
$0.60 < r_{11} \leq 0.80$	Tinggi
$0.40 < r_{11} \leq 0.60$	Sedang
$0.20 < r_{11} \leq 0.40$	Rendah
$-1.00 < r_{11} \leq 0.20$	Tidak reliabel

Hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Split-half* adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Pengujian Reliabilitas dengan *Split-Half*

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,822
		N of Items	29 ^a
	Part 2	Value	,881
		N of Items	28 ^b
		Total N of Items	57
Correlation Between Forms			,688
Spearman-Brown	Equal Length		,815
Coefficient	Unequal Length		,815
Guttman Split-Half Coefficient			,815

Tabel tersebut memberikan informasi mengenai nilai reliabilitas butir soal yang telah valid pada uji validitas secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis *Split-Half* diperoleh nilai korelasi sebesar $0.80 < r_{11} \leq 1.00$ dimana menurut (Guilford, 1950) nilai tersebut termasuk dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi.

Menurut Jonathan Sarwono (2015) butir pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* untuk seluruh butir soal > 80 , dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Uji Reliabilitas Setiap Item dengan *Split-Half*

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
Kognisi 1	194,86	1195,820	,472	,909
Kognisi 2	194,71	1206,260	,482	,909
Kognisi 7	195,41	1182,297	,653	,907
Kognisi 8	195,16	1191,940	,624	,907
Kognisi 9	195,52	1201,496	,548	,908
Kognisi 10	194,53	1190,595	,610	,907
Kognisi 11	195,12	1179,951	,671	,907

Kognisi 12	195,49	1191,271	,612	,907
Kognisi 13	194,37	1193,600	,593	,908
Kognisi 14	195,05	1202,349	,482	,909
Kognisi 19	194,52	1200,212	,499	,908
Kognisi 23	194,22	1300,228	-,477	,917
Kognisi 24	193,81	1230,314	,256	,911
Kognisi 26	195,53	1223,986	,279	,910
Kognisi 31	194,70	1210,978	,409	,909
Kognisi 38	194,63	1224,420	,260	,911
Afeksi 3	194,36	1208,418	,344	,910
Afeksi 7	194,36	1219,317	,275	,911
Afeksi 10	195,78	1254,674	-,029	,913
Afeksi 11	195,53	1184,582	,579	,907
Afeksi 15	195,11	1204,611	,380	,910
Afeksi 17	195,27	1202,185	,444	,909
Afeksi 20	194,12	1243,390	,068	,913
Afeksi 22	195,51	1204,040	,416	,909
Afeksi 23	194,24	1212,901	,349	,910
Afeksi 24	194,04	1223,508	,261	,911
Afeksi 26	194,47	1234,966	,150	,912
Afeksi 27	193,57	1217,664	,319	,910
Afeksi 28	195,27	1188,556	,501	,908
Afeksi 29	195,02	1203,450	,397	,909
Afeksi 30	194,68	1242,112	,072	,913
Afeksi 31	195,35	1210,997	,353	,910
Afeksi 33	194,96	1236,330	,127	,912
Afeksi 34	195,05	1200,283	,416	,909
Afeksi 35	195,84	1229,736	,219	,911
Afeksi 37	195,56	1200,765	,496	,908
Afeksi 40	193,78	1222,453	,314	,910
Afeksi 44	194,99	1189,834	,516	,908
Afeksi 49	194,74	1234,751	,154	,912
Perilaku 3	195,13	1214,976	,362	,910
Perilaku 5	194,86	1210,067	,424	,909
Perilaku 8	194,13	1211,095	,453	,909

Perilaku 9	195,25	1208,017	,421	,909
Perilaku 14	195,66	1193,589	,546	,908
Perilaku 15	195,76	1203,523	,446	,909
Perilaku 16	194,72	1222,059	,308	,910
Perilaku 17	193,79	1218,763	,347	,910
Perilaku 19	195,03	1212,648	,355	,910
Perilaku 23	194,94	1195,698	,553	,908
Perilaku 24	194,78	1198,625	,491	,908
Perilaku 26	194,59	1194,615	,542	,908
Perilaku 28	194,73	1204,794	,480	,909
Perilaku 33	194,22	1202,135	,519	,908
Perilaku 35	193,98	1220,324	,349	,910
Perilaku 38	194,38	1234,211	,183	,911
Perilaku 42	194,13	1224,261	,274	,910
Perilaku 47	194,15	1229,785	,242	,911

Tabel tersebut memberikan informasi mengenai reliabilitas setiap butir soal. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* untuk seluruh butir item pertanyaan > 80 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir soal reliabel.

Beranjak dari hasil analisis dapat dipahami bahwa skala atau inventori pemaafan bagi remaja etnis Minangkabau memiliki standar atau kriteria yang baik dan valid. Dari 150 item pernyataan terdapat 93 item pernyataan tidak memenuhi syarat atau tidak valid. Terdapat 57 item pernyataan yang memenuhi syarat. Kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan nilai *Spearman Brown Coefficient* sebesar 0,815. Artinya instrumen ini dapat diterima dan reliabel. Dari 57 item pernyataan tersebut mewakili setiap komponen konstruk pemaafan siswa SMA, yaitu kognitif, afektif dan perilaku dari pemaafan. Tingginya akurasi dan kecermatan hasil ukur menentukan sifat valid dan reliabelnya suatu instrumen penelitian (Cowden et al., 2019)

Beranjak dari sifat valid dan reliabilitas hasil uji analisis, maka dapat disimpulkan dan keputusan bermasis data akurat, dapat dipercaya yang dihasilkan suatu instrumen penelitian. Instrumen tersebut sangat membantu konselor, guru, remaja etnis Minangkabau, stakeholder pendidikan, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dengan hasil tes, karena berbasis diagnosis dan keputusan tepat dan akurat.

SIMPULAN

Secara keseluruhan item yang memenuhi syarat dan valid berjumlah 57 item dari 150 item dengan koefisien muatan faktor keseluruhan item signifikan karena t observation lebih besar dari t tabel. Untuk reliabilitas keseluruhan item termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jadi, skala atau inventori pemaafan yang dikembangkan ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemaafan remaja etnis Minangkabau. Hasil pengembangan skala atau inventori ini dapat dijadikan dasar bagi akademisi, praktisi pendidikan, sosial, budaya, konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling untuk mengukur tingkat pemaafan remaja etnis Minangkabau baik untuk keperluan penelitian atau kegiatan need assesment.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2015). Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala. 11, 79–87.
- Amanze, R. U., & Carson, J. (2019). Measuring forgiveness: psychometric properties of a new culturally sensitive questionnaire: the Bolton Forgiveness Scale (BFS). *Mental Health, Religion and Culture*, 22(10), 994–1010. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1716211>
- Amir, M. . (2011). Masyarakat Adat Minangkabau. Citra Harta Prima.
- Barcaccia, B., Schneider, B. H., Pallini, S., & Baiocco, R. (2017). Acoso escolar y el papel perjudicial del no-perdón en el bienestar de los adolescentes. *Psicothema*, 29(2), 217–222. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.251>
- Cabras, C., Loi, G., & Sechi, C. (2019). Testing the factor structure of the Forgiveness Scale among Italian adolescent students. *Mental Health, Religion and Culture*, 22(6), 580–590. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1524861>
- Cowden, R. G., Jr, E. L. W., Griffin, B. J., Hook, J. N., Nonterah, C. W., & Cairo, A. H. (2019). Personality and Social Psychology Development of the Collectivist-Sensitive Trait Forgivingness Scale. <https://doi.org/10.1111/sjop.12519>
- Diradjo, I. D. S. (2015). Tambo Alam Minangkabau. Kristal Multi Media.
- Enright, R. D. (2011). Psychological Science of Forgiveness: Implications for Psychotherapy and Education. Presented at the Conference, Neuroscience and Moral Action: Neurological Conditions of Affectivity, Decisions, and Virtue, July, 1–36. <https://www.researchgate.net/publication/266879605%5CnPsychological>
- Fourie, M. M., Hortensius, R., & Decety, J. (2020). Parsing the components of forgiveness: Psychological and neural mechanisms. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 112, 437–451. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.02.020>
- Lee, Y., & Enright, R. D. (2019). A meta-analysis of the association between forgiveness of others and physical health. *Psychology & Health*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/08870446.2018.1554185>

- Lioni, S. (2019). Kontrol Etnisitas dalam Bentuk Tuturan Wanita Minangkabau Studi Kasus. *Jurnal Sasindo Unpam*, 7(1), 105–118.
- Liu, H., & Li, H. (2020). Self-Control Modulates the Behavioral Response of Interpersonal Forgiveness. *Frontiers in Psychology*, 11(March), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00472>
- Ma, L., & Jiang, Y. (2020). Empathy Mediates the Relationship Between Motivations After Transgression and Forgiveness. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01466>
- Nashori, H. F., Nurdin, M. N., Herawati, N., Diana, R. R., & Masturah, A. N. (2020). Keterikatan Interpersonal pada Beberapa Etnis Besar di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 53–63. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.07>
- Nusyirwan. (2016). *Manusia Minangkabau: Iduik Bajaso Mati Bapusako*. Gre Publishing.
- Orathinkal, J., Vansteenwegen, A., Enright, R. D., & Stroobants, R. (2007). Further Validation of the Dutch Version of the Enright Forgiveness Inventory. *Community Mental Health Journal*, 43(2), 109–128. <https://doi.org/10.1007/s10597-006-9065-4>
- Quintana-Orts, C., & Rey, L. (2018). Forgiveness, Depression, and Suicidal Behavior in Adolescents: Gender Differences in this Relationship. *Journal of Genetic Psychology*, 179(2), 85–89. <https://doi.org/10.1080/00221325.2018.1434478>
- Syafyaha, L., & Delfia, E. (2015). Watak kato dalam Bahasa Minangkabau: Sebagai Cerminan Perilaku Berbahasa Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Arbitrer*, 2.
- Thomas G. McCauley, Joseph Billingsley, M. E. M. (2021). An evolutionary Psychology View of Forgiveness: Individuals, Groups, and Culture. *Current Opinion in Psychology*, 44(1), 275–280.
- Watson, H., Rapee, R., & Todorov, N. (2017). Forgiveness Reduces Anger in a School Bullying Context. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(11), 1642–1657. <https://doi.org/10.1177/0886260515589931>
- Yao, Z., & Enright, R. (2018). The Link Between Social Interaction with Adults and Adolescent Conflict Coping Strategy in School Context. *International Journal of Educational Psychology*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.17583/ijep.2018.2872>